



Pendidikan Budaya Agraris dan Strategi Pengenalannya di Madrasah Aliyah Binnur di Desa Sulang, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang

Dea Nurul Ericky✉, Harto Wicaksono

Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FISIP, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit: Januari
Direvisi: Februari
Diterima: Maret

Keywords:
Agricultural Culture
Education, Introductory
Strategies, Cultural
Heritage.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis generasi muda yang terjun dalam bidang pertanian. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut ialah dengan regenerasi petani muda melalui pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Model pendidikan budaya agraris di Madrasah Aliyah Binnur ialah pendidikan integralistik 2) Strategi pengenalan budaya agraris di Madrasah Aliyah Binnur yaitu keteladanan dari Nabi Muhammad SAW, pengubahan pola pikir peserta didik tentang profesi petani, santri ndalem sebagai umpan untuk menarik minat peserta didik lain, dan wacana pembagian insentif & bagi hasil. Implementasi pendidikan budaya agraris melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. 3) Dampak positif pendidikan budaya agraris terhadap Madrasah Aliyah Binnur yaitu tidak sengaja terbentuknya *brand image* sebagai sekolah "SantriTani" dan dampak negatifnya yaitu ekstrakurikuler lain yang terdapat di Madrasah Aliyah Binnur kurang ditonjolkan. Sedangkan dampak positif pendidikan budaya agraris terhadap peserta didik yaitu peserta didik menjadi pribadi yang lebih bersyukur dan memotivasi peserta didik untuk bekerja keras dan pantang menyerah. Sedangkan dampak negatifnya yaitu peserta didik tidak mandiri.

Abstract

This research is motivated by the crisis of the younger generation who are involved in agriculture. One way to overcome this problem is to regenerate young farmers through education. The results of this study indicate 1) The agrarian culture education model at Madrasah Aliyah Binnur is integralistic education 2) The strategy for introducing agrarian culture at Madrasah Aliyah Binnur is the example of the Prophet Muhammad SAW, changing the mindset of students about the profession of farmers, Islamic students as bait to attract interest other students, and the discourse of sharing incentives & profit sharing. Implementation of agrarian culture education through the planning, implementation and evaluation stages. 3) The positive impact of agrarian culture education on Madrasah Aliyah Binnur is the accidental formation of a brand image as a "SantriTani" school and the negative impact is that other extracurriculars found in Madrasah Aliyah Binnur are not highlighted. While the positive impact of agricultural culture education on students is that students become more grateful and motivate students to work hard and never give up. While the negative impact is that students are not independent.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dimana sebagian besar penduduknya bertempat tinggal di perdesaan dan bermata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu, Indonesia terkenal sebagai negara agraris. Indraswari (2015) menjelaskan bahwa sebagai negara agraris Indonesia didukung sumber daya alam yang melimpah, lahan yang luas serta beriklim tropis. Sektor pertanian memberikan sumbangan yang besar bagi perekonomian nasional Indonesia karena sektor pertanian menjadi salah satu sektor rill dalam membantu devisa negara. Pada Triwulan II 2018, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 13,63% bagi pertumbuhan PDB atau Produk Domestik Bruto (BPS, 2018).

Berbanding terbalik dengan julukan negara agraris, saat ini Indonesia mengalami krisis generasi petani muda. Menurut hasil survei pertanian antar sensus tahun 2018, jumlah petani hanya berjumlah sekitar 33,4 juta jiwa atau 27% dari keseluruhan dari jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2018). Faktor penyebab kurangnya minat generasi muda terhadap profesi petani ialah teknologi dan dongeng atau cerita rakyat. Menurut Sumaryanto (dalam Susilowati, 2016:2) salah satu penyebab menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian adalah citra sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang bisa memberikan imbalan memadai.

Salah satu upaya untuk regenerasi petani muda yaitu dengan mengenalkan budaya agraris melalui pendidikan. Alumni dari IPB menggagas pendidikan budaya agraris di salah satu sekolah menengah yaitu Madrasah Aliyah Binnur. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah agama swasta yang terletak di Desa Sulang, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang.

Sebagai sekolah agama, nilai-nilai keislaman di Madrasah Aliyah Binnur sangat kental. Menurut Purwanto (2010) ciri khas yang terdapat dalam sekolah agama yaitu pengetahuan ilmu pendidikan agama lebih banyak dibandingkan dengan ilmu pengetahuan umum. Hal tersebut juga terlihat dalam pendidikan di Madrasah Aliyah Binnur yang di dominasi oleh ilmu pendidikan agama, contohnya Fiqih, Hadits, Bahasa Arab, Al-

Quran Hadits, Akidah Ahklak dan pelajaran lain yang mendukung pengetahuan ilmu pendidikan agama islam.

Sekilas, Madrasah Aliyah Binnur tidak berbeda jauh dalam hal pembelajaran yaitu pendidikan agama masih lebih banyak dibandingkan dengan pengetahuan umum. Sesuatu yang berbeda dari Madrasah Aliyah Binnur dengan sekolah-sekolah agama lainnya yaitu terdapat pengenalan budaya agraris. Pendidikan yang diusung oleh Madrasah Aliyah Binnur ialah pendidikan yang berbasis realita dimana realitas kehidupan sosial ekonomi peserta didik merupakan anak dari petani dan tinggal di daerah perdesaan. Konsep pendidikan tersebut sesuai dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Menurut Cabral (dalam Paulo Freire, 2008) pendidikan atau pengajaran harus memperhatikan realitas dan diarahkan sebagai subjek dalam perubahan masyarakat lokal dengan contoh yaitu petani. Pengetahuan yang dihasilkan dalam pendidikan harus mengintegrasikan antara teori dan praktik. Menurut Prihantanto (2008) pertanian di Guinea Bissau memperkenalkan konsep-konsep dasar fisika, kimia, biologi untuk memahami cara kerja alam semesta ini yang diaplikasikan secara langsung dalam pertanian.

Pendidikan budaya agraris sebagai program tambahan dilakukan seminggu sekali setiap hari Jumat pada pukul 06.00. Pendidikan budaya agraris wajib diikuti oleh semua peserta didik dari kelas 10 sampai kelas 12. Dimana yang diajarkan yang bukan hanya praktik, tetapi juga ada teori yang diajarkan. Teori tersebut berupa komposisi seperti perhitungan pupuk dan air yang harus digunakan, cara menghindari penyakit yang biasanya menyerang sayuran, dan beberapa teori yang mendukung pembelajaran agraris tersebut. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana implementasi pendidikan budaya agraris dan strategi pengenalannya di Madrasah Aliyah Binnur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis data deskriptif yang berlokasi di Madrasah Aliyah Binnur yang

terletak di Desa Sulang, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian ini dimana Madrasah Aliyah sebagai sekolah agama yang biasanya hanya mempelajari pendidikan agama, namun di Madrasah Aliyah Binnur juga memberikan pendidikan budaya agraris sebagai salah satu upaya regenerasi petani muda. Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan budaya agraris, strategi pengenalannya serta dampak pelaksanaan pendidikan budaya agraris terhadap Madrasah Aliyah Binnur dan peserta didik. Data primer diperoleh secara langsung oleh penulis dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan/observasi di Madrasah Aliyah Binnur, wawancara dengan kepala sekolah, pengajar pendidikan budaya agraris. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari kepustakaan seperti buku, skripsi, dan serta foto yang digunakan untuk menambah data

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Madrasah Aliyah Binnur

Awalnya, Binnur merupakan salah satu Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Sulang. Nama Binnur diambil dari singkatan Pondok Pesantren putra Zumrotut Tholibin dan Pondok Pesantren Putri Nurul Firdaus. Pendiri Ponpes ini adalah K H Abdul Wahab. Kemudian, K H Zaenal Arifin yang merupakan salah satu anak dari K H Abdul Wahab mendirikan Madrasah Aliyah Binnur pada tahun 2009. Sampai saat ini, Madrasah Aliyah Binnur diurus oleh keturunan dari K H Abdul Wahab.

Pendidikan budaya agraris di Madrasah Aliyah Binnur dicetuskan oleh Gus A'la selaku pengurus Pondok yang juga menjadi tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Binnur. Gus A'la merupakan lulusan dari jurusan Pertanian IPB. Awalnya Gus A'la hanya bertani sendiri tanpa mengajak dan mengajarkan pada peserta didik Madrasah Aliyah Binnur. Melihat banyak peserta didik MA Binnur yang juga santri Pondok Kauman didominasi oleh anak petani, Gus A'la kemudian mempunyai ide mengajarkan pendidikan budaya agraris pada

peserta didik Madrasah Aliyah Binnur. Kemudian, Gus A'la bermusyawarah dengan Gus Adzim selaku Kepala Madrasah Aliyah Binnur tentang hal atau sesuatu apa yang bisa berguna dan bermafaat saat lulus. Gus Adzim langsung menyetujui ide dari Gus A'la.

Visi dari Madrasah Aliyah Binnur yaitu mewujudkan Madrasah yang MADANI (Maju, Dedikatif, dan Berlandaskan Nilai-Nilai Agama Islam). Visi tersebut merepresentasikan bahwasannya Madrasah Aliyah Binnur menggunakan nilai-nilai ketauhidan dan agama dalam tingkah laku dan aktivitas dalam pembelajaran. Selain nilai-nilai agama, Madrasah Aliyah Binnur berkembang sesuai dengan tuntutan era modernisasi dengan mengajari peserta didiknya untuk menguasai IPTEK. Sedangkan misinya yaitu :

- Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas (quality education) dengan bertumpu pada nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.
- Melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan dalam upaya menegakkan nilai-nilai islam sebagai rahmatan lil alamin
- Menumbuhkan dan memupuk loyalitas dan rasa memiliki MA Binnur dengan kegiatan-kegiatan.

Pada poin pertama, dapat dilihat bahwasannya Madrasah Aliyah Binnur menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas (quality education) dengan bertumpu pada nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. Dimana keislaman dan keindonesiaan tersebut tercermin dengan implementasi pendidikan budaya agraris yaitu mengintegrasikan ilmu agama islam seperti meneladani Nabi Muhammad SAW dan mempertahankan budaya agraris sebagai identitas bangsa Indonesia. Sedangkan pada poin kedua yaitu Madrasah Aliyah Binnur menjunjung islam yang rahmatan lil alamin. Islam rahmatan lil alamin dipraktekkan pada pendidikan budaya agraris di MA Binnur yaitu diajarkan untuk merawat tanaman. Upaya perawatan yang dilakukan seperti memberi pupuk, menyiram dan menghilangkan hama

agar mendapatkan hasil panen sesuai yang diharapkan.

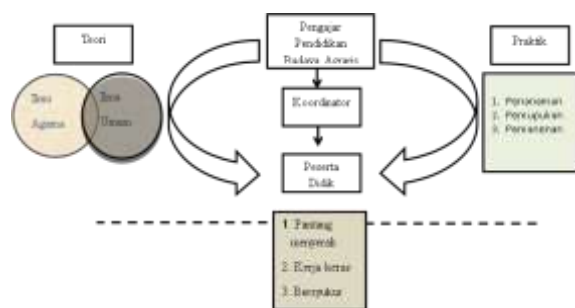
Tenaga pendidik/guru di Madrasah Aliyah Binnur berjumlah 13. Pendidik tersebut berasal dari Pengurus Pondok Pesantren Kauman dan beberapa tenaga pengajar relawan seperti perangkat desa dan santri yang dianggap berkompeten dalam mata pelajaran tertentu yang bersedia membantu mendidik peserta didik tanpa dibayar. Selain itu, juga ada guru dari sekolah lain yang juga turut membantu dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan peserta didik Madrasah Aliyah Binnur didominasi dari santri Pondok Pesantren Kauman Sulang. Awalnya, pihak sekolah membebaskan peserta didiknya untuk tidak memakai seragam sekolah dan sepatu. Saat ini kesadaran dari peserta didik sendiri mulai menggunakan seragam dikarenakan ada keinginan untuk seperti sekolah formal yang menggunakan seragam dan sepatu. Biaya untuk membuat seragam sekolah dari iuran hasil pendapatan sendiri, seperti dari Kewirausahaan dan Sablon. Peserta didik di Madrasah Aliyah Binnur berjumlah 57 orang. Dari 57 orang tersebut, peserta didik perempuan berjumlah 30 perempuan dan peserta didik laki-laki berjumlah 27 orang. Dari total keseluruhan peserta didik, hanya ada 2 peserta didik yang bukan santri Pondok Pesantren Kauman Sulang. Dua diantaranya berasal dari asli Sulang dengan alasan di Madrasah Aliyah Binnur tidak ditarik biaya sepeserpun. Selain itu, juga terdapat alasan kepercayaan dengan Kyai yang ada di Pesantren Kauman.

Model Pendidikan Budaya Agraris

Pendidikan budaya agraris digagas mulai pertengahan tahun 2019 dan mulai terealisasi akhir tahun 2019. Pada pertengahan tahun 2019, Gus A'la mulai mengajarkan menanam dengan menggunakan lahan yang kosong di depan kelas. Meskipun yang berminat cukup sedikit, Gus A'la serius untuk menyewa lahan yang lebih luas milik warga. Tujuan dan maksud diselenggarakannya pendidikan budaya agraris ialah membekali peserta didik yang didominasi anak dari petani agar tidak malu dan bisa mengembangkan pertanian secara lanjut.

Dalam suatu kegiatan, terdapat suatu model sebagai analogi untuk memahaminya. Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya (Mahmud, 2008: 1). Seperti pendidikan budaya agraris di Madrasah Aliyah Binnur terdapat model yaitu model pendidikan integralistik.

Menurut Mohammad Natsir (dalam Marsela, 2018) pendidikan integralistik yaitu pendidikan yang memadukan intelektual, moral dan spiritual. Pendidikan integralistik tercetus karena adanya dikotomi antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Perpaduan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang intelek dan religius. Dalam pendidikan budaya agraris di Madrasah Aliyah Binnur dapat dikategorikan sebagai pendidikan integralistik dikarenakan terdapat integrasi antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama.



Gambar 1. Skema Model Pendidikan Budaya Agraris MA Binnur

Sumber : Hasil Penelitian dan Observasi tahun 2020

Sesuai dengan gambar 1, pendidikan budaya agraris di Madrasah Aliyah Binnur memadukan antara ilmu agama dengan ilmu umum disertai dengan teori dan praktik. Ilmu agama yaitu Hadits dan Bahasa Arab sedangkan ilmu umum yaitu Matematika dasar dan Kimia dasar. Gus A'la selaku pengagas dan pengajar memberikan pendidikan budaya agraris secara teori dan praktik. Praktik yang dimaksud bukan

seperti praktik magang atau Prakerin seperti pada SMK. Samani (dalam Moedjiarto, 2015:3) menjelaskan bahwa sistem pendidikan di SMK menganut pendidikan sistem ganda yang menyelenggarakan pendidikan terpadu antara teori pelajaran yang diberikan di sekolah dengan pelaksanaan praktik di industri untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk terjun di dunia kerja. Pendidikan di SMK terdapat prakerin atau magang dan pihak sekolah mempunyai mitra industri yang diajak untuk bekerjasama. Sedangkan pada pendidikan budaya agraris tidak berasosiasi pada industri dan tidak ada mitra yang diajak untuk bekerjasama. Dalam proses pendidikan budaya agraris secara teori, Gus A'la mengajar sendiri dengan mengintegrasikan mata pelajaran Kimia dan Matematika dasar dalam pendidikan budaya agraris. Teori yang ajarkan juga bersifat aplikatif yaitu langsung bisa diterapkan contohnya dalam pembuatan pupuk, pestisida dan hama yang menyerang tanaman. Sehingga, peserta didik bisa langsung memahami dan tidak hanya mengangan-angan karena sesuai dengan kenyataan atau realitas.

Pihak sekolah juga memberi informasi terkait dengan diadakannya pendidikan budaya agraris. Pihak orang tua sangat senang dan mendukung pelatihan bertani yang diajarkan Madrasah Aliyah Binnur kepada peserta didik karena sangat bermanfaat pada anaknya untuk meneruskan kegiatan bertani di rumah. Hal tersebut sesuai oleh hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik kelas 12 yaitu Ibu Supatmi :

"..iya mbak, sangat senang dengan diadakannya pelatihan bertani karena saya kan petani siapa tau anak saya bisa meneruskan bertani di rumah dan hasil panennya bisa banyak. Saya cuma menanam padi jadi saya harap anak saya setelah boyong bisa menanam sayur-sayuran. Kalau saya bisa bertani kan asal-asalan saja, tetapi kalau sudah ada ilmunya kan bisa dilanjut di lahannya sendiri dan bisa mengajari saya juga". Hasil wawancara dengan Ibu Supatmi tanggal 1 Mei 2020.

Banyak orang tua peserta didik Madrasah Aliyah Binnur yang bekerja sebagai petani sangat mendukung dengan alasan agar anaknya bisa meneruskan pekerjaannya. Meskipun awalnya Ibu Supatmi menyekolahkan anaknya agar tidak menjadi petani karena adanya anggapan hasil panen hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, namun Ibu Supatmi menginginkan anaknya agar bisa melanjutkan menjadi petani yang terampil sehingga hasil panennya berlimpah.

Dalam pendidikan budaya agraris Madrasah Aliyah Binnur terdapat koordinator. Koordinator berbeda dengan pengajar pendidikan budaya agraris. Gus A'la selaku pengajar pendidikan budaya agraris menunjuk salah satu peserta didik yaitu Ricky sebagai koordinator untuk mengkoordinir dan mengajak teman-temannya membantu di lahan. Ricky ditunjuk sebagai koordinator karena sering ikut mengurus tanaman di lahan. Selain itu, Ricky sudah menjadi santri dalem dan mondok sekitar 3 tahun.

Pendidikan budaya agraris dapat berpengaruh terhadap karakter peserta didik Madrasah Aliyah Binnur. Menurut Putri (2011:3) pendidikan karakter sangat penting, mengingat saat ini banyak terjadi problematika bangsa karena minimnya insan-insan yang berkarakter sekaligus cerdas. Sesuai dengan konsep pendidikan integralistik ingin mewujudkan peserta didik yang intelek dan religius, harapan dari Gus A'la dengan adanya pendidikan budaya agraris ialah membentuk karakter peserta didik yang kerja keras, tidak mudah menyerah dan bersyukur. Dimana karakter tersebut dapat bermanfaat ketika peserta didik menjalani tantangan kehidupan yang sebenarnya.

Strategi Pengenalan Pendidikan Budaya Agraris

Dalam melakukan suatu hal, pasti terdapat masalah-masalah yang dihadapi. Ada banyak yang harus dipikirkan dan direncanakan dengan matang. Menurut Syaiful (dalam Warif, 2019:8) strategi merupakan garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga penting

dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi selama kegiatan berlangsung.

Dalam pendidikan budaya agraris yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Binnur terdapat problematika, salah satunya yaitu kurang minatnya peserta didik dalam mengikuti pendidikan budaya agraris. Dalam pendidikan budaya agraris, Gus A'la tidak pernah memaksakan peserta didiknya untuk mengikuti pendidikan budaya agraris. Pendidikan budaya agraris ditujukan untuk setiap peserta didik dari kelas 10 sampai kelas 12, tetapi pendidikan budaya agraris tidak diwajibkan. Oleh karena itu, banyak peserta didik yang banyak tidak mengikuti pendidikan budaya agraris. Hal tersebut sesuai oleh hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas 10 yaitu Alimah :

"...teman-teman yang lain jam 06.00 masih pada tidur mbak karena Jumat kan libur, Pak A'la juga tidak pernah memaksa mbak untuk selalu ikut ke sawah, hanya yang ikhlas saja begitu bilanganya Pak A'la. Jadi teman-teman ya santai mbak, tapi kalau perempuan ada perasaan pakewuh kalau tidak ikut mbak". Hasil wawancara dengan Alimah 6 Maret 2020.

Apa yang disampaikan Alimah sesuai dengan hasil penelitian yaitu pada saat pendidikan budaya agraris yang diikuti oleh peneliti terlihat hanya sedikit peserta didik yang mengikuti pendidikan budaya agraris. Peserta didik yang kebanyakan merupakan santri Pondok Pesantren Binnur Kauman kurang antusias dalam mengikuti pendidikan budaya agraris. Selain itu, peserta didik yang ikut Gus A'la ke lahan dengan alasan rasa pakewuh sehingga tidak ada kesadaran diri untuk mengikuti pendidikan budaya agraris.

Peserta didik yang didominasi santri Pondok Pesantren Binnur Kauman kurang antusias dalam mengikuti pendidikan budaya agraris. Selain itu, peserta didik yang ikut Gus A'la ke lahan dengan alasan rasa pakewuh sehingga tidak ada kesadaran diri untuk mengikuti pendidikan budaya agraris. Melihat kurangnya minat dari peserta didik Madrasah Aliyah Binnur, Gus A'la menggunakan strategi. Berikut beberapa strategi yang dilakukan Gus

A'la untuk menarik minat peserta didik dalam proses penguatan budaya agraris sebagai identitas bangsa Indonesia :

1. Keteladanan dari Nabi Muhammad SAW
2. Pengubahan Pola Pikir tentang Profesi Petani
3. Santri Ndalem sebagai Umpan terhadap Peserta Didik Lain
4. Wacana Insentif dan Bagi Hasil

Dalam mengenalkan budaya agraris kepada peserta didik Madrasah Aliyah Binnur, terdapat pemberian kecakapan hidup bagi santri yang juga merupakan peserta didik Madrasah Aliyah Binnur. Menurut Menurut Luthfiana dan Thriwaty Aرسال (2017:2) dengan mengabdikan pada Kyai, maka ilmu-ilmu secara kontinyu dalam kehidupan sehari-hari di sini yang akan memberi bekal dasar dan latihan secara benar tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang sangat dibutuhkan oleh santri seperti pada santri di Pondok Pesantren Kauman sekaligus peserta didik Madrasah Aliyah Binnur, Gus A'la selaku Kyai memberikan keterampilan bagi santri ndalem seperti membuat olahan masakan dan keterampilan bertani. dimana kecakapan hidup tersebut dapat bermanfaat bagi santri untuk diaplikasikan ketika mereka boyong.

Proses pendidikan yang berusaha mendekatkan peserta didik dengan keadaan dan realitas sekitar yang disebut konsientisasi yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Menurut Rohinah (2019:7) konsientisasi merupakan upaya penyadaran mengenai keadaan nyata yang sedang dialami peserta didik dan menumbuhkan sikap kesadaran kritis. Dalam pendidikan budaya agraris, Gus A'la berusaha mendekatkan peserta didik dengan realitas sekitar dimana sebagian peserta didik merupakan anak dari petani. Selain itu, terdapat upaya penyadaran bahwasannya jangan malu menjadi petani. Upaya penyadaran tersebut berangsur-angsur mengubah pola pikir peserta didik tentang pekerjaan petani.

Implementasi Pendidikan Budaya Agraris di Madrasah Aliyah Binnur

Budaya agraris di MA Binnur dilakukan setiap hari Jumat pada pukul 06.00. sampai pukul 09.00. Pendidikan budaya agraris tersebut

berlokasi di dekat Pondok Kauman dan Madrasah Aliyah Binnur. Setiap hari Jumat, peserta didik Madrasah Aliyah Binnur jalan kaki menuju lahan yang digunakan sebagai penunjang budaya agraris. Berikut tahapan dalam implementasi pendidikan budaya agraris:

Perencanaan

Sebelum melakukan penanaman, Gus A'la mengajarkan menghitung modal mulai dari harga bibit, perkiraan panen, perkiraan luas lahan, jarak tanaman dan hal yang berkaitan sebelum penanaman dimulai. Di tahap perencanaan, terdapat mata pelajaran Matematika dasar. Perencanaan tersebut dilakukan di kelas dengan memberikan stimulus agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu. Gus A'la memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti perhitungan dari hektar ke meter, jarak antar tanaman, jumlah pupuk untuk 50 tanaman.

Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan penanaman tomat, ada mata pelajaran Kimia dasar yang diajarkan Gus A'la kepada peserta didik Madrasah Aliyah Binnur yaitu pemupukan, hama yang menyerang pada tanaman tomat dan cara mengatasi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan peserta didik bukan sekedar memahami cara menanam melainkan menghindari hama pada tanaman.

Pada saat penelitian, Gus A'la memberikan teori terlebih dahulu di lahan. Pemupukan yang dilakukan oleh Gus A'la dan peserta didik Madrasah Aliyah Binnur menggunakan pupuk majemuk hidrokompleks atau pupuk majemuk NPK (Natrium, Fosfor dan Kalium). Jenis pupuk tersebut banyak diaplikasikan dalam budidaya tanaman sayuran termasuk tomat. Pada penanaman tomat di Madrasah Aliyah Binnur menggunakan komposisi N:P:K dengan perbandingan 1:2:3.

Hama yang menyerang tomat di Madrasah Aliyah Binnur ialah *alternaria solani*. *Alternaria Solani* merupakan jamur yang menyebabkan bercak coklat yang meluas ke seluruh daun. Menurut Sinay (2015) kerusakan yang cukup tinggi akibat *alternaria solani* dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman tomat terhambat. Dalam penanganan hama di

pendidikan budaya agraris, Gus A'la menggunakan komposisi kimia melalui sistem kontak dikarenakan sangat efektif dalam mengendalikan serangga ialah sistem kontak dikarenakan bisa membunuh serangga yang menetap seperti ulat, kutu daun, dan semut. Hama *Alternaria solani* dengan cara penyemprotan fungisida. Fungisida yang dapat digunakan adalah Daconil 74 WP dengan dosis 15 g/10 L air.

Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan bukan secara langsung untuk mengevaluasi dari pemahaman peserta didik, tidak ada tes tertulis dan tidak ada nilai yang diambil dari pendidikan budaya agraris untuk dimasukkan dalam raport. Evaluasi yang dilakukan seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana tentang teori yang sebelumnya sudah dipelajari. Selain itu, evaluasi juga berbentuk refleksi tentang produktivitas hasil panen seperti pupuk yang berlebih atau justru kurang. Seperti pada saat penelitian, tomat yang dihasilkan kurang besar dan tidak sesuai harapan. Oleh karena itu, Gus A'la memberikan arahan yang sebelumnya pupuk diberikan hanya sehari satu kali ditambah menjadi dua kali dengan dosis tetap. Evaluasi tersebut biasanya dilakukan setelah pendidikan budaya agraris secara praktik selesai di gubug kecil sekitar lahan.

Dampak Pendidikan Budaya Agraris terhadap Madrasah Aliyah Binnur dan Peserta Didik

Pelaksanaan pendidikan budaya agraris memiliki dampak positif maupun negatif bagi peserta didik dan Madrasah Aliyah Binnur.

Dampak terhadap Madrasah Aliyah Binnur **Dampak Positif**

Adanya pendidikan budaya agraris yaitu Madrasah Aliyah Binnur dikenal sebagai sekolah "SantriTani". Sebutan tersebut secara tidak sengaja dibentuk oleh Madrasah Aliyah Binnur. Karena kegiatan bertani tersebut di share di internet seperti media sosial, banyak orang yang mengetahui, dan mengenal Madrasah Aliyah Binnur sebagai sekolah agama sekaligus bertani. Pendidikan budaya agraris juga dapat menjadi strategi brand image yang dapat mengubah citra

negatif tentang Madrasah Aliyah Binnur. Menurut Buchari Alma (dalam Wibowo, 2018: 75) brand image merupakan usaha untuk memperoleh kesan, impressi, perasaan atau persepsi yang ada pada publik mengenai objek, orang atau lembaga untuk mendapatkan konsumen. Dengan adanya brand image melalui pendidikan budaya agraris, kemungkinan besar citra negatif pada Madrasah Aliyah Binnur dapat berubah.

Dampak Negatif

Dampak negatif pendidikan budaya agraris terhadap Madrasah Aliyah Binnur yaitu Madrasah Aliyah Binnur dianggap kurang membekali peserta didik dengan keterampilan lain. Hal tersebut dikarenakan saat ini Madrasah Aliyah Binnur lebih sering berfokus dengan pelatihan bertani. Disisi lain pendidikan budaya agraris berdampak positif terhadap Madrasah Aliyah Binnur dengan sebutan "SantriTani", tetapi hal tersebut menyebabkan ekstrakurikuler lain yang terdapat di Madrasah Aliyah Binnur kurang ditonjolkan.

Dampak terhadap Peserta Didik

Dampak Positif

Adanya internalisasi nilai dan karakter melalui pendidikan budaya agraris, memiliki dampak positif yaitu peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih bersyukur dan bekerja keras. Nilai dan karakter yang diajarkan hanya diaplikasikan dalam pendidikan budaya agraris, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan adanya motivasi dan kisah sukses petani yang sering disampaikan oleh Gus A'la, sebagian besar peserta didik tidak lagi memandang rendah profesi petani. Sehingga, peserta didik yang orang tuanya berprofesi petani tidak rendah diri dan insecure terhadap orang tua teman lainnya yang mempunyai profesi lebih bergengsi

Dampak Negatif

Pembelajaran pendidikan budaya agraris, peserta didik tidak mandiri karena hanya bergantung dengan Gus A'la. Dalam proses pembelajaran bersifat teacher center, sehingga peserta didik kurang dibebaskan dalam menggali dan mengeksplorasi beberapa tanaman yang ingin dipelajari. Semua materi dari Gus A'la, peserta

didik juga tidak menyampaikan apa yang ingin dipelajarinya. Meskipun semua materi dalam pendidikan yang diajarkan ialah dekat dengan situasi kongkrit peserta didik sendiri, peserta didik kurang bisa membangun sendiri pengetahuannya. Hal tersebut dikarenakan semisal besok yang ingin ditanam oleh Gus A'la ialah tomat dan cabe, maka mau tidak mau peserta didik harus mempelajari semua materi yang berkaitan dengan tomat dan cabe. Dimana hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri esensialisme pendidikan yang menyatakan bahwa pendidik telah disiapkan secara khusus untuk melaksanakan tugas di atas sehingga guru lebih berkewajiban membimbing murid-muridnya dan inisiatif dalam pendidikan harus ditekankan pada pendidik (Abas, 2015:10).

Aliran Esensialisme dalam Pendidikan Budaya Agraris di Madrasah Aliyah Binnur

Pelaksanaan pendidikan budaya agraris di Madrasah Aliyah Binnur dapat ditelaah secara kritis menggunakan aliran esensialism. Esensialisme merupakan salah satu aliran filsafat yang berusaha mempertahankan nilai-nilai atau tatanan yang sudah mapan dimana kebenarannya sudah teruji oleh waktu. Menurut Saidah (2015:4) esensialisme menginginkan manusia untuk kembali kepada kebudayaan lama karena kebudayaan lama telah melakukan kebaikan-kebaikan sedangkan kehidupan yang baru merusak tatanan lama. Dimana kebudayaan baru yang dimaksud ialah kebudayaan pada zaman Renaissance.

Salah satu tokoh esensialism pendidikan yang terkenal ialah William C. Bagley pelopor esensialisme dan Guru Besar pada Teacher College di Universitas Columbia. William C. Bagley mengemukakan bahwa fungsi utama sekolah adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda, selain itu Bagley juga menolak konsep-konsep progresivisme. Aliran filsafat yang mendukung esensialism ialah realism dan idealism dimana mengharuskan untuk menyadari kembali akan keberadaan budayanya. (Zirhlioglu, 2016:2). Menurut Hanif (2014:17) dalam hal pendidikan, realism mempunyai pandangan bahwa ilmu

pengetahuan dapat dipahami dan dipelajari pada kenyataan alam dan tempat manusia di dalamnya sedangkan idealism mempunyai pandangan kosmis yang lebih optimis ketimbang realisme objektif dimana dalam alam semesta ini dikuasai oleh Tuhan dan hakikatnya harus kembali kepada spritualitas.

Pewarisan budaya di Madrasah Aliyah Binnur berelevansi dengan prinsip esensialism yaitu mempertahankan dan memelihara budaya bertani melalui generasi muda. Strategi pengenalan budaya agraris yang dilakukan oleh Gus A'la merupakan salah satu contoh pendidikan yang berusaha mewariskan budaya untuk menajamkan identitas bangsa Indonesia sebagai negara agraris. Dimana Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan negara agrarisnya, namun saat ini adanya modernisasi dan kemajuan teknologi justru membuat generasi muda enggan menjadi petani. Hal tersebut dikarenakan beberapa anggapan dan persepsi negatif terhadap profesi petani. Selain itu, model pendidikan pada pendidikan budaya agraris yaitu pendidikan integralistik yang terdapat keseimbangan antara ilmu umum seperti Kimia dasar dan Matematika dasar dengan ilmu agama seperti Hadits dan Bahasa Arab dimana berkaitan dengan aliran filsafat yang mendukung aliran esensialism yaitu idealism dan realism. Deskripsi pelaksanaan pendidikan budaya agraris yang mencerminkan pandangan esensialism ialah:

a. Fungsi Sekolah

Menurut aliran esensialism, fungsi utama sekolah adalah memelihara nilai-nilai yang telah turun-temurun, dan menjadi penuntun penyesuaian orang (individu) kepada masyarakat. Hal tersebut tercermin di Madrasah Aliyah Binnur yang memelihara budaya bertani untuk diteruskan ke peserta didik. Selain itu, teori dan praktik yang diajarkan bersifat praktis dan logis pada pendidikan budaya agraris. Hal tersebut bertujuan untuk persiapan hidup dan peserta didik Madrasah Aliyah Binnur dan diterapkan di rumah.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut esensialism pendidikan ialah adalah

mempersiapkan manusia untuk hidup, dimana pengetahuan yang diberikan mencakup keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang tepat untuk membentuk unsur pendidikan yang esensial (inti). Hal tersebut terlihat pada proses pembelajaran budaya agraris yang terdapat teori dan praktik untuk memberikan keterampilan bertani pada peserta didik. Selain itu, juga terdapat internalisasi sikap dan nilai yang tepat diberikan kepada peserta didik.

c. Kurikulum

Kurikulum menurut esensialism ialah keterampilan esensial atau inti yang harus diberikan pada peserta didik, seperti masa SD keterampilan membaca, menulis dan berhitung; sementara pada sekolah menengah, hal tersebut diperluas dengan memasukkan pelajaran matematika, sains, humaniora, bahasa dan sastra. Hal tersebut juga terdapat pada pendidikan budaya agraris di Madrasah Aliyah Binnur yang mengintegrasikan mata pelajaran Matematika dasar, Kimia dasar dan Bahasa Arab. Dimana keterampilan esensial tersebut berguna mempersiapkan peserta didik untuk survive dalam kehidupan.

Proses pembelajaran budaya agraris mengintegrasikan Ilmu umum seperti Matematika dasar dalam menghitung jumlah lahan yang digunakan, berapa jarak tanaman dan berapa pupuk yang digunakan. Selain itu, juga terdapat Kimia dasar yang menjelaskan tentang unsur yang dibutuhkan oleh tumbuhan seperti nitrogen, kalium, fosfor dan beberapa hama yang menyerang tanaman tomat dan cara pemberantasannya. Selain itu, juga terdapat ilmu agama seperti Hadits dan beberapa dialog Bahasa Arab yang disampaikan saat akhir pembelajaran.

Model pendidikan pada pendidikan budaya agraris yaitu pendidikan integralistik yang memadukan ilmu Sains dan ilmu Agama. Hal tersebut mencerminkan aliran yang mendukung dan realisme dan idealisme. Dimana realism bahwa ilmu pengetahuan dapat dipahami dan dipelajari pada kenyataan alam dan tempat manusia yaitu ilmu Sains yang dapat dipelajari dari realitas peserta didik. Sedangkan idealism mempunyai pandangan kosmis yang

memandang bahwa dunia dan seisinya ini dikuasai oleh Tuhan dan hakikatnya harus kembali kepada spritualitas yaitu keteladanan dari Nabi Muhammad, Hadits, dan Bahasa Arab. Tidak ada dikotomi antara ilmu Sains dan ilmu Agama yang membentuk pribadi peserta didik intelek dan religius. Sehingga, terdapat keseimbangan antara dunia dan akhirat.

d. Pendidik

Dalam padangan esensialism pendidikan, guru sangat berperan kuat dalam mempengaruhi & menguasai kegiatan pembelajaran di kelas. Dimana Gus A'la sebagai penggagas dan pengajar pendidikan budaya agraris selalu mendorong dan memberikan motivasi terhadap peserta didik. Beberapa strategi pengenalan tersebut dilakukan karena kurangnya minat dari peserta didik untuk mau mempelajari budaya agraris. Sehingga, dalam pendidikan budaya agraris yang berperan ialah Gus A'la karena tidak ada inisiatif peserta didik untuk mau belajar sendiri. Proses pembelajaran yang terdapat pada pendidikan budaya agraris berpusat pada guru atau teacher center yang berelevansi dengan pendidikan esensialism. Metode yang digunakan dalam pendidikan budaya agraris yaitu metode tradisional yaitu ceramah. Selain itu, keberhasilan dalam pendidikan budaya agraris juga bergantung dengan Gus A'la sebagai pendidik yang dianggap berkompeten dalam hal bertani.

e. Peserta Didik

Aliran esensialisme menyatakan bahwa peran pendidik ialah belajar, bukan untuk mengatur pembelajaran. Peserta didik juga didorong dengan motivasi seperti kesuksesan untuk mengejar cita-cita melalui kerja keras dan disiplin mental dan menjadi santri ndalem. Hal tersebut menyebabkan dalam proses pembelajaran budaya agraris peserta didik menjadi pasif.

Peserta didik yang mengikuti pendidikan budaya agraris juga diajarkan untuk mempunyai karakter kerja keras, pantang menyerah, dan bersyukur. Ornstein & Levin (dalam Sahin, 2018:4) menyatakan bahwa pengetahuan akademis dan pengembangan karakter merupakan hal penting bagi peserta didik untuk

berfungsi secara efektif dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat yang beradab. Aliran esensialism bukan hanya mengunggulkan intelektual semata, melainkan mencetak peserta didik yang memiliki karakter yang kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dalam pendidikan budaa agraris terdapat teori dan praktik yang diajarkan oleh Gus A'la. Teori yang diajarkan oleh Gus A'la dengan mengintegrasikan antara ilmu agama seperti Hadits, bahasa Arab, keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dan ilmu umum seperti Matematika dasar dan Kimia dengan tujuan menciptakan peserta didik yang terampil dan religius. Pelaksanaan pendidikan budaya agraris di Madrasah Aliyah Binnur melalui tahap penerimaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dalam pendidikan budaya agraris yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Binnur terdapat problematika, salah satunya yaitu kurang minatnya peserta didik dalam mengikuti pendidikan budaya agraris. Strategi pengenalan yang dilakukan oleh Gus A'la pada peserta didik Madrasah Aliyah Binnur ialah keteladanan dari Nabi Muhammad SAW, pengubahan pola pikir tentang profesi petani, santri ndalem sebagai umpam dalam menarik peserta didik lain, dan wacana pembagian hasil dan insentif. Harapan dari adanya pendidikan budaya agraris yaitu menciptakan peserta didik yang mempunyai karakter pantang menyerah, bersyukur, dan kerja keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Erjati. 2015. Sas Filosofi Teori Belajar Essensialisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Jurnal Lentera STKIP-PGRI Bandar Lampung. Vol 2 No 1.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (Sutas) 2018. BPS : Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Potensi Pertanian Indonesia Analisis Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2018. BPS: Jakarta.

- Hanif, Muh. 2014. Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013. *Jurnal Insania*, Vol. 19, No. 1.
- Indraswari, Putri Anggara. 2015. Pengaruh Jumlah Produksi, Kurs Dollar As, dan Pdb Pertanian Terhadap Impor Jagung Indonesia Tahun 1985-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 4 No 2.
- Lutfiana, Hilma dan Thriwaty Arsal. 2017. Pengembangan Nilai Karakter Dan Kecakapan Hidup Bagi Santri Ndalem Di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus. *Jurnal Solidarity*. Vol 6 No 1
- Mahmud, Achmad. 2008. *System Model Operasional*. Edisi 11. Jakarta : Graha.
- Marsela, Tia. 2018. Konsep Pendidikan Integral Menurut Mohammad Natsir dan Relevansinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Skripsi. Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri : Ponorogo.
- Moedijiarto. 1997. Peningkatan Mutu Lulusan STM melalui Pendidikan Sistem Ganda. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 4 No 3
- Prihantanto, Agung (Penerjemah). 2008. Pendidikan Sebagai Proses Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2010. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri : Purwokerto.
- Putri, Noviani Ahmad. 2011. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*. Vol 3 No 2.
- Rohinah. 2019. Re-Konsientisasi Dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol 8 No 1.
- Sahin, Mehmet. 2018. Essentialism In Philosophy, Psychology, Education, Social And Scientific Scopes. *Journal Innovation In Psychology, Education And Didactics*. Vol 22 No 2.
- Saidah. 2015. Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, Dan Pragmatisme Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal al-Asas*, Vol 3 No.1.
- Sinay, M. 2015. Perkembangan Alternaria Solani pada Tiga Varietas Tanaman Tomat. *Jurnal Agrikultura*. Vol 26 No 1.
- Warif, Muhammad. 2019. Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar Class Teacher Strategy in Facing Lazy Students Learn. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 4 No 1.
- Wibowo, Ahmad Elly. 2018. Strategi Membangun Brand Image Dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan Man 2 Ponorogo. Tesis. Studi Manajemen Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Ponorogo.
- Zirhlioglu, Gurol. 2016. The Investigation of the Education Philosophy of the Education Faculty Students of Yuzuncu Yil University with the Q Method. *Universal Journal of Edu. Research*. Vol 4 No 9.